

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian yang diawali dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta proses analisis, dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan perempuan dalam kajian Hadis

Hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan yang kemudian disabdakan Nabi Muhammad Saw berawal dari kejadian Sewaktu beliau mengetahui tentang kepemimpinan perempuan yang bernama Buran binti Syairawaih bin Kisra di negeri Persia. Ketika kaisar Persia yaitu Raja Yazdarid III meninggal dunia tanpa mempunyai anak laki-laki. Sementara derajat perempuan pada masa itu dianggap rendah, sedangkan derajat laki-laki lebih tinggi. Perempuan sama sekali tidak dipercayai untuk mengurus kepentingan Negara, dalam kondisi kerajaan Persia dan kondisi sosial seperti itu, Nabi Saw. Mengatakan “suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh perempuan”. Tetapi seiring berjalannya waktu pemimpin perempuan sudah diperbolehkan dengan ketentuan Syari’at Islam. Dan dilihat dari pendekatan Kaidah *الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ* “yang dijadikan pegangan ialah keumuman Lafadz, bukan kekhususan sebab”. Melalui pendekatan kaidah ini, hadis diatas dapat dipahami bahwa kaum perempuan tidak diperkenankan menjadi pemimpin pada masa itu. Tetapi kondisi sosial sekarang sudah berubah, dimana derajat perempuan dan laki-laki itu sama, sama-sama dihargai, dipercayai, dan dihormati di masyarakat.

2. Pandangan para guru tentang pemimpin kepala sekolah perempuan

Pandangan mengenai pro dan kontra terhadap kepemimpinan di SMA Islam Nahdlotusysyuban Ploso. jika dibandingkan dengan pemimpin yang sebelumnya beberapa dewan guru lebih menyukai Pak Majid, mereka menganggap bahwa laki-laki lebih tegas dalam mengambil keputusan, berani mengambil tantangan,

beda galnya dengan kepemimpinan Bu Nur yang terkesan lebih lemah lembut, tidak bisa tegas dan lain sebagainya. Tetapi pandangan dewan guru yang setuju dengan Bu Nur beranggapan bahwa pemimpin bukan dilihat dari gendernya, tanggung jawab dan kemampuannya dalam memimpin. Perempuan juga bisa sukses menjadi pemimpin kepala sekolah, dilihat dari kemajuan di sekolah SMA I NS plosu yang sebelumnya masih gabung di MTS I NS kemudian membuat bangunan sendiri di sampingnya, prestasi-prestasi akademik dan non akademik, sistem pembelajaran, perkembangan sarana dan prasarana yang layak untuk siswa, dan adanya fasilitas-fasilitas mewah yang disekolahkan.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat selama Bu Nur menjabat sebagai kepala sekolah. Terdapat empat faktor pendukung yaitu: Dukungan keluarga, Para guru yang mendukung, Semangat dalam bekerja, Niat Ibadah. Dan juga empat faktor penghambat, diantaranya: Pandangan masyarakat, Pandangan Kontra (tidak setuju) para guru, Respon para guru ketika Mengambil keputusan/kebijakan, dan Siswa/wali murid. Dengan adanya faktor tersebut nyatanya tidak menjadi masalah untuk Bu Nur, tetapi semua itu menjadi semangat untuk terus membuat kemajuan di sekolah dan memperbanyak prestasi-prestasi yang belum terwujud. Karena dengan membuktikan bahwa dirinya mampu bisa menjauhkan pandangan-pandangan yang kurang baik terhadapnya, melainkan semua orang akan bangga terhadap Bu Nur atas kegigihan dan kerja kerasnya.

B. Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini dimungkinkan masih banyak kekurangan dan kelengkapan data yang didapat dalam proses penelitian. Sehingga hasil penelitian kemungkinan besar belum bisa mencakup seluruh kajian mengenai studi kasus kepala sekolah perempuan di SMA Islam Nahdlotusysyuban Plosu Demak. Adanya banyak

keterbatasan saat mencari referensi ataupun mencari data yang lebih valid, maka dari itu peneliti tidak menutup kemungkinan barangkali ada peneliti lain melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan tema yang sama. Sehingga membuat peneliti lain bisa melengkapi dan mengembangkan penelitian ini. Sekian kesimpulan dan saran yang bisa disampaikan peneliti, semoga bisa menambah ilmu dan wawasan kepada para pembaca.

